

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan kedokteran di seluruh dunia kini semakin bergeser dari pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada dosen menuju pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa (Wiggins et al., 2017). Salah satu model pedagogi yang banyak diterapkan secara global adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Dalam metode ini, mahasiswa bekerja secara berkelompok kecil untuk memecahkan skenario masalah klinis dengan bimbingan seorang fasilitator, dengan tujuan mengintegrasikan pengetahuan dasar dan klinis serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Berbagai studi menunjukkan bahwa PBL menghasilkan capaian pembelajaran yang setara bahkan lebih baik dibanding metode ceramah konvensional; mahasiswa PBL terbukti memiliki kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri yang lebih baik, dengan tingkat akuisisi dan retensi pengetahuan yang serupa. Selain itu, PBL juga memberikan tingkat kepuasan dan keterlibatan belajar yang tinggi, menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi bagi mahasiswa (Trullàs et al., 2022).

Salah satu tujuan utama dari PBL adalah menumbuhkan motivasi dan animo belajar mahasiswa. Berbeda dari pembelajaran pasif, PBL menempatkan mahasiswa sebagai pusat proses belajar mereka didorong untuk memegang kendali dalam mengidentifikasi isu-isu belajar dan mencari informasi, yang pada akhirnya meningkatkan minat intrinsik mereka terhadap materi. Secara teoritis, PBL selaras dengan prinsip-prinsip motivasi intrinsik seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, karena memberikan lebih banyak kebebasan, kolaborasi, dan relevansi nyata kepada mahasiswa (Wijnen et al., 2018). Bukti empiris juga mendukung bahwa PBL yang diimplementasikan dengan baik mampu meningkatkan motivasi; misalnya, kelompok mahasiswa PBL dilaporkan lebih terlibat dan terdorong secara internal dibandingkan dengan mahasiswa di kurikulum tradisional (Trullàs et al., 2022). Dengan demikian, PBL secara global dipandang bukan hanya sebagai strategi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan animo dan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar mereka.

Keberhasilan PBL sangat bergantung pada peran tutor (fasilitator) yang memandu sesi tutorial. Dalam PBL, tutor bukan berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, melainkan sebagai katalis belajar, fasilitator memiliki peran kunci untuk membantu diskusi mahasiswa dan memperkuat dinamika kelompok (Chan et al., 2024). Tutor yang efektif akan mengajukan pertanyaan pemantik, mendorong anggota kelompok yang pasif untuk berbicara, dan memastikan kelompok tetap fokus pada tujuan belajar, sambil menahan diri untuk tidak langsung memberikan jawaban. Studi-studi sebelumnya menekankan bahwa perilaku tutor harus sesuai dengan filosofi PBL yang berorientasi pada mahasiswa, yaitu memfasilitasi, bukan mengarahkan. Pengaruh kehadiran dan perilaku tutor terhadap proses belajar telah banyak terdokumentasi. Perilaku tutor sangat memengaruhi perkembangan dinamika kelompok, misalnya, fasilitator yang terampil dapat menciptakan suasana tim yang kolaboratif dan memotivasi, sedangkan fasilitasi yang buruk dapat menyebabkan interaksi kelompok menjadi kaku atau pasif (Hammar Chiriak et al., 2021). Lebih jauh, keberadaan tutor itu sendiri (baik secara fisik maupun daring sinkron) terbukti memengaruhi hasil belajar mahasiswa. Studi terbaru menunjukkan bahwa kelompok PBL dengan tutor yang hadir aktif (meskipun hanya secara virtual) memiliki motivasi, keterlibatan kognitif, dan efektivitas kelompok yang lebih tinggi dibanding kelompok yang tutornya absen atau hanya memberi umpan balik tertunda (Edelbring et al., 2020). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa tutor yang efektif adalah elemen penting untuk menjaga motivasi dan keterlibatan mahasiswa selama sesi PBL (Sunarno et al., 2024).

Meskipun PBL telah diimplementasikan secara internasional, termasuk di banyak fakultas kedokteran Asia dan negara-negara non-Barat lainnya, dinamika pendidikan dapat bervariasi menurut konteks budaya dan institusional. Bukti menunjukkan bahwa di beberapa studi selain di Negara bagian Barat, mahasiswa tidak selalu mudah beradaptasi dengan format belajar mandiri dalam PBL, banyak di antaranya lebih menyukai pembelajaran dari instruktur otoritatif, atau menunjukkan partisipasi terbatas dalam diskusi kelompok. Demikian pula, tenaga pengajar di lingkungan ini mungkin kurang familiar dengan prinsip-prinsip dasar PBL dan dapat kesulitan menyesuaikan gaya fasilitasi yang dibutuhkan (Chan et al., 2024). Tantangan-tantangan ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana

PBL dialami dalam lingkungan yang berbeda. Di Indonesia, beberapa fakultas kedokteran, termasuk Universitas Hasanuddin telah memasukkan PBL ke dalam kurikulum mereka, namun masih minim penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam efek fasilitasi tutor terhadap motivasi mahasiswa di konteks ini. Sebagian besar literatur yang ada mengenai tutor PBL berasal dari konteks Barat atau internasional, atau fokus pada hasil kuantitatif seperti nilai ujian. Di tingkat lokal, satu studi di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin baru-baru ini meneliti persepsi tutor itu sendiri mengenai peran mereka dalam PBL, menunjukkan bahwa para pendidik lokal pun menyadari pentingnya peran tutor (Sunarno et al., 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait sudut pandang mahasiswa khususnya, bagaimana kehadiran dan tindakan tutor PBL memengaruhi animo belajar mahasiswa kedokteran Indonesia selama sesi tutorial.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kehadiran tutor terhadap animo belajar mahasiswa dalam sesi PBL di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penelitian kualitatif ini, yang berfokus pada tahun akademik 2024/2025, dirancang untuk mengungkap bagaimana kontribusi atau hambatan tutor memengaruhi motivasi mahasiswa dalam lingkungan PBL kami. Dengan mengidentifikasi cara-cara tutor memengaruhi keterlibatan mahasiswa dan dinamika kelompok, penelitian ini akan mengisi kesenjangan penting dalam literatur. Lebih jauh, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan panduan berharga untuk meningkatkan pelaksanaan PBL di Indonesia mulai dari mendukung program pengembangan kapasitas tutor, mengoptimalkan pelatihan fasilitasi, hingga akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan kedokteran berbasis mahasiswa di konteks lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian: “Bagaimana efek kehadiran tutor terhadap animo belajar mahasiswa dalam sesi Problem-Based Learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi efek kehadiran tutor dalam Problem-Based Learning (PBL) terhadap animo belajar mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Tahun Ajar 2024/2025.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dampak kehadiran tutor terhadap motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan mahasiswa dalam proses pembelajaran Problem-Based Learning (PBL).
2. Mendalami pengalaman mahasiswa dalam situasi ketidakhadiran tutor, termasuk tantangan yang dihadapi dan dampaknya terhadap dinamika kelompok serta keberhasilan diskusi.
3. Menyusun rekomendasi berbasis temuan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam PBL, termasuk strategi adaptif yang dapat diterapkan ketika tutor tidak dapat hadir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berikut:

### **1.4.1 Manfaat Ilmiah**

1. Memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran kehadiran tutor dalam pembelajaran PBL dalam pendidikan kedokteran.
2. Menambah literatur mengenai pengaruh ketidakhadiran tutor terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mahasiswa.
3. Memperkaya wawasan tentang dinamika pengajaran dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks PBL di pendidikan kedokteran.

### **1.4.2 Manfaat bagi institusi**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight bagi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin mengenai dampak ketidakhadiran tutor terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa dalam sesi PBL.
2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan alokasi tutor yang lebih optimal, serta strategi yang efektif untuk menghadapi situasi ketidakhadiran tutor dalam mendukung pembelajaran mahasiswa.
3. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam perbaikan desain

pembelajaran PBL di institusi, guna meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa dan mendukung keberhasilan akademik mereka secara keseluruhan.

#### **1.4.3 Manfaat bagi peneliti**

1. Mengembangkan keterampilan dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam konteks pendidikan kedokteran.
2. Memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi animo dan hasil belajar mahasiswa dalam PBL.
3. Meningkatkan kredibilitas peneliti dalam bidang pendidikan kedokteran dan memperkaya pengalaman penelitian serta pengolahan data kualitatif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Teori Pembelajaran Aktif dan Problem Based Learning (PBL)

Pendekatan *active learning* menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Freeman et al. (2014) menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif (misalnya PBL) meningkatkan hasil ujian mahasiswa sekitar 6% dibanding pembelajaran tradisional (Freeman et al., 2014). Problem-Based Learning (PBL) adalah salah satu model *student-centered* yang menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata. Dalam PBL, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi pengetahuan yang diperlukan menyelesaikan kasus, melakukan pembelajaran mandiri, lalu mendiskusikan temuan mereka (Demak et al., 2019; Wijnen et al., 2018). PBL didasari empat prinsip pembelajaran modern: *konstruktif* (mahasiswa membangun pengetahuan sendiri), *kolaboratif* (kerja sama tim), *kontekstual* (masalah berhubungan konteks nyata), dan *mandiri* (self-directed learning) (Khoiriyah & Roberts, 2018). Melalui rangkaian masalah riil (*authentic tasks*), PBL mendorong mahasiswa membangun pengetahuan aktif dan menghubungkannya dengan konteks profesi kedokteran (Khoiriyah & Roberts, 2018; Wijnen et al., 2018). Dengan demikian, PBL sejajar dengan teori konstruktivisme, di mana tutor berperan memfasilitasi pengalaman belajar sehingga mahasiswa dapat merumuskan dan mencapai tujuan pembelajaran mereka sendiri (Demak et al., 2019).

##### 2.1.2 Peran Tutor dalam PBL

Walaupun *student-centered*, peran tutor dalam PBL amat krusial. Tutor berfungsi sebagai fasilitator diskusi, bukan sebagai penyampai materi utama. Dalam studi Demak et al. (2019) ditegaskan bahwa diskusi tutorial PBL sangat bergantung pada tutor; keberhasilan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran tutor (Demak et al., 2019). Tutor bertindak menuntun proses belajar, misalnya dengan memberikan umpan balik konstruktif dan menjaga mahasiswa tetap fokus pada masalah (Demak et al., 2019; Wijnen et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan tutor membantu mahasiswa memahami teori dasar, membuat kesimpulan, dan menerapkan

pengetahuan pada kasus lain, menunjukkan tutor berkontribusi pada berbagai aspek belajar konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual (Demak et al., 2019).

Dalam prakteknya, tutor yang efektif adalah mereka yang dapat mempertahankan dinamisasi kelompok dengan cara mendorong partisipasi semua anggota, memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, serta memicu berpikir kritis tanpa menggurui. Misalnya, Edelbring et al. (2020) menemukan kehadiran tutor secara sinkron (tatap muka atau daring realtime) meningkatkan efektivitas kognitif dan motivasional kelompok PBL dibanding tutor tidak hadir (Edelbring et al., 2020). Artinya, tutor yang aktif berinteraksi dalam kelompok tutorial dapat memperbaiki proses pembelajaran. Demikian pula, ketika tutor memberikan umpan balik formatif tentang kinerja mahasiswa dalam tutorial dan memberikan tugas autentik yang relevan klinis, sehingga meningkatkan rasa kompetensi mahasiswa. Selain itu, tutor yang hadir dalam kelompok kecil dapat memberikan dukungan individual dan perhatian penuh ke setiap mahasiswa, memperkuat keterhubungan sosial dalam kelompok (Wijnen et al., 2018).

Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan pengertian tentang “tutorial standar” dalam PBL. Tutorial standar adalah sesi kelompok kecil yang difasilitasi oleh tutor, di mana mahasiswa secara aktif mengidentifikasi masalah, mendiskusikan pengetahuan awal, menetapkan tujuan belajar, melaksanakan pembelajaran mandiri, lalu kembali berdiskusi untuk menyusun sintesis dan menarik kesimpulan. Tutor dalam sesi ini diharapkan berperan sebagai fasilitator proses berpikir mahasiswa, bukan penyampai informasi. Pendekatan ini dirancang agar mahasiswa membangun pengetahuan melalui interaksi kelompok dan eksplorasi mandiri, sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan self-directed learning (Khoiriyah & Roberts, 2018).

Namun dalam praktiknya, salah satu tantangan yang sering muncul adalah terjadinya *klarifikasi prematur*, yaitu ketika tutor memberikan jawaban atau penjelasan konten secara langsung sebelum mahasiswa menyelesaikan proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Hal ini menggeser peran tutor dari fasilitator menjadi sumber informasi utama, yang justru bertentangan dengan prinsip utama PBL. Klarifikasi semacam ini dapat mengurangi rasa

ingin tahu mahasiswa, menurunkan motivasi intrinsik, dan melemahkan proses berpikir kritis (Khoiriyah & Roberts, 2018; Trullàs et al., 2022). Mahasiswa menjadi lebih pasif karena merasa cukup menerima informasi dari tutor, tanpa perlu menelusuri sumber belajar mandiri. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk menekankan batasan waktu dan bentuk klarifikasi, idealnya diberikan dalam sesi refleksi atau pleno setelah proses diskusi mandiri selesai.

### 2.1.3 Pengaruh Tutor terhadap Animo Belajar Mahasiswa

PBL dirancang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga menstimulasi motivasi intrinsik mahasiswa. PBL memiliki tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pemecahan masalah yang bermakna. Metode ini sesuai dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang menyatakan motivasi intrinsik optimal bila kebutuhan psikologis dasar mahasiswa terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks PBL, tutor berperan mendukung ketiga kebutuhan tersebut. Dengan memberi kebebasan memilih isu pembelajaran dan sumber belajar, PBL memenuhi kebutuhan otonomi; sementara umpan balik positif dari tutor dan tugas kontekstual membantu mahasiswa merasa kompeten. Keberadaan tutor dalam kelompok kecil juga mempererat hubungan mahasiswa-dosen, meningkatkan perasaan diterima dan didukung (*relatedness*) (Wijnen et al., 2018).

Hasil-hasil penelitian mendukung efek yang dapat meningkatkan animo belajar mahasiswa terhadap kehadiran tutor PBL terhadap motivasi. Misalnya, meta-analisis Wijnia et al. (2024) melaporkan bahwa metode *student-centered* seperti PBL secara umum memiliki efek positif sedang pada motivasi siswa (efek gabungan  $d=0,498$ ) dibanding metode pengajaran tradisional (Wijnia et al., 2024). Selain itu, studi Sungur dan Tekkaya (2006) serta Liu et al. (2006) menemukan mahasiswa PBL cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan keyakinan (*self-efficacy*) lebih baik daripada metode konvensional (Liu, 2006; Sungur & Tekkaya, 2006). Pada sisi lainnya, beberapa studi jangka panjang menemukan perbedaan motivasi PBL vs non-PBL tidak signifikan, mungkin karena PBL baru memberikan keuntungan jelas ketika

diimplementasikan dalam skala pendek atau di satu mata kuliah (Wijnen et al., 2018).

Secara khusus, kehadiran tutor sebagai pemfasilitasi mendorong motivasi belajar. Adanya tutor memicu interaksi dan dukungan sosial, sesuai temuan Wijnen et al. (2017) bahwa partisipasi tutor memicu rasa keterhubungan dan kepercayaan diri mahasiswa yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah, sehingga berkontribusi pada motivasi intrinsik (Wijnen et al., 2018). Demikian pula, Edelbring et al (2020) menunjukkan kelompok dengan tutor tatap muka maupun tutor daring tersinkron memiliki skor motivasi dan kognitif lebih tinggi dibanding kelompok tanpa tutor (Edelbring et al., 2020). Dengan kata lain, tutor yang hadir meningkatkan semangat belajar mahasiswa dalam PBL.

#### 2.1.4 Dinamika Kelompok dalam Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran PBL dilakukan dalam kelompok kecil (umumnya 8–12 orang), sehingga dinamika kelompok menjadi faktor penting. Komposisi kelompok (seperti keragaman latar belakang atau kemampuan) dan iklim kelompok (hubungan sosial, tingkat kepercayaan, kejelasan komunikasi) dapat memengaruhi proses PBL. Li et al. (2022) memaparkan bahwa fungsi kelompok PBL (termasuk komposisi kelompok, proses kelompok, dan aktivitas tutorial) berhubungan dengan berbagai hasil belajar. Misalnya, proses kelompok seperti iklim motivasi dan fungsi fasilitasi (termasuk peran tutor) menjadi determinan utama pengalaman belajar mahasiswa (Li et al., 2022).

Interaksi di dalam kelompok PBL sangat beragam, mahasiswa harus berbagi informasi, saling memberi umpan balik, serta kadang menghadapi konflik atau ketidaksepakatan. Peran tutor adalah menjaga agar diskusi tetap produktif tanpa mendominasi. Tutor dapat memberi perhatian personal dan membangun kepercayaan, karena kelompok kecil tutor dapat memberikan dukungan individual saat dibutuhkan dan menunjukkan minat terhadap semua mahasiswa, yang dapat merangsang perasaan keterhubungan (relatedness). Kepercayaan dan keterhubungan ini membuat mahasiswa lebih nyaman berpartisipasi aktif. Sebaliknya, dinamika negatif seperti dominasi satu anggota atau komunikasi yang kurang harmonis dapat menurunkan keterlibatan belajar (Wijnen et al., 2018).

Kualitas dinamika kelompok berpengaruh langsung pada hasil belajar. Li et al. (2022) melaporkan bahwa fungsi kelompok lebih memprediksi hasil pengalaman belajar PBL (seperti kepuasan atau motivasi) daripada hasil akademik murni (Li et al., 2022). Artinya, kelompok yang berfungsi baik (anggotanya berkolaborasi secara efektif dan kelompok difasilitasi dengan baik) cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang positif bagi anggotanya. Sebagai contoh, penelitian Wijnia et al. (2024) menemukan mahasiswa PBL yang merasakan kolaborasi tutorial bermutu tinggi melaporkan motivasi belajar lebih tinggi. Ini menegaskan bahwa keberhasilan PBL bukan hanya pada konten materi, tetapi juga tergantung pada sinergi kelompok yang sangat dipengaruhi oleh kehadiran dan gaya tutor serta kemampuan anggota kelompok dalam berkomunikasi dan berkolaborasi (Wijnia et al., 2024).

#### 2.1.5 Tantangan Implementasi PBL di Pendidikan Kedokteran Indonesia

Di Indonesia, banyak fakultas kedokteran mengadopsi PBL dalam kurikulum berbasis kompetensi. Namun, penerapannya menghadapi berbagai tantangan kontekstual. Khoiriyah dan Roberts (2018) menunjukkan bahwa PBL lahir di budaya Barat dengan nilai otonomi tinggi, sehingga implementasi di negara-negara Asia (berbudaya Timur) menemui hambatan budaya. Ciri budaya timur seperti *power distance* yang besar, kecenderungan kolektivistik, dan *uncertainty avoidance* tinggi dapat menghambat kemandirian dan inisiatif belajar mahasiswa. Misalnya, banyak mahasiswa Indonesia terbiasa belajar pasif dan mengandalkan petunjuk dosen, hal ini kurang sesuai dengan harapan PBL yang menuntut pembelajaran mandiri. Menurut Khoiriyah & Roberts, PBL berjalan optimal bila ada kesetaraan dosen-mahasiswa dan kemandirian tinggi, kondisi yang lebih umum di budaya Barat (Khoiriyah & Roberts, 2018).

Selain faktor budaya, kendala praktis juga muncul. Studi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melaporkan beberapa kelemahan implementasi PBL: perencanaan kurikulum kurang matang, beban blok variatif, dan sistem penilaian yang belum selaras dengan PBL. Khususnya, peran tutor sering dinilai belum optimal dalam mendukung tujuan belajar. Untuk itu direkomendasikan pengembangan kapasitas tutor melalui *faculty*

*development*, agar dosen dan tutor terlatih memfasilitasi PBL secara efektif (Kusumawati, 2012). Penelitian lain menekankan faktor pendukung yang harus dipertimbangkan yaitu rancangan kasus PBL yang baik, kapabilitas tutor (keterampilan memfasilitasi diskusi), dan pemahaman mahasiswa terhadap model PBL perlu diperkuat (Khoiriyah & Roberts, 2018). Tanpa persiapan tersebut, PBL bisa gagal mencapai tujuannya.

Secara lebih luas, kelemahan infrastruktur (misalnya jadwal kuliah tak teratur, keterbatasan fasilitas tutorial) dan kebiasaan penilaian konvensional (ujian pilihan ganda yang kurang mencerminkan pencapaian pembelajaran PBL) juga memunculkan kendala implementasi. Sebagai contoh, penerapan penilaian formatif dalam tutorial PBL di FK UII ternyata menimbulkan efek negatif seperti mahasiswa lebih terfokus pada nilai dan mengurangi kerjasama kelompok (Khoiriyah & Roberts, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi penilaian yang tepat, bukan hanya sekadar meniru budaya Barat. Di samping itu, pelatihan tutor agar memahami peran baru mereka (fasilitator diskusi) sangat penting agar suasana wtutorial mendukung *deep learning*. Semua tantangan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan PBL di Indonesia tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga kebutuhan adaptasi terhadap konteks budaya dan sumber daya pengajar (Khoiriyah & Roberts, 2018; Kusumawati, 2012).

## 2.2 Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka teori

